

Integrasi AI Dalam Misi Kristen: Peluang Dan Tantangan Dalam Penginjilan Dan Pengajaran Alkitab

Royke Lantupa Kumowal,¹ Heliyanti Kalintabu²

¹Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado

²Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence: rlkumowal@gmail.com¹

Diterima : 04 Mei 2024

Direvisi : 12 Mei 2024

Disetujui : 25 November 2024

Abstract: *The application of AI technology in Christian missions promises the potential to increase the effectiveness of evangelism and Bible teaching. Although AI technology offers various opportunities, integrating this technology in the context of Christian missions also raises various challenges that need to be overcome, namely how AI technology can be optimized to support evangelism and Bible teaching efforts, as well as overcoming obstacles that may arise in its implementation. In exploring the integration of artificial intelligence (AI) in the context of Christian missions, this research uses the library research method. This method provides a strong foundation for the author to deepen his understanding of the opportunities and challenges associated with the application of AI in increasing the effectiveness of evangelism and Bible teaching in the church environment. Research findings from this study are that the use of artificial intelligence (AI) technology in church ministry and evangelism offers great potential to expand the impact and effectiveness of church ministry. However, the integration of AI in the context of Christian missions also raises a number of challenges, including ethical issues, data security, implementation costs, and cultural changes within the church. From the series of explanations above, it can be concluded that the use of AI technology in church services and evangelism carries significant theological and ethical implications. With careful theological reflection and wise ethical considerations, churches can utilize these technologies in ways that glorify God, honor human dignity, and strengthen the church's ministry for His glory.*

Keywords: *AI Integration; Christian Mission; Mission Opportunities and Challenges; Evangelism; Bible Teaching.*

Abstrak: Penerapan teknologi AI dalam misi Kristen menjanjikan potensi untuk meningkatkan efektivitas penginjilan dan pengajaran Alkitab. Meskipun teknologi AI menawarkan berbagai peluang, pengintegrasian teknologi ini dalam konteks misi Kristen juga menimbulkan berbagai tantangan yang perlu diatasi, yaitu bagaimana teknologi AI dapat dioptimalkan untuk mendukung upaya penginjilan dan pengajaran Alkitab, serta mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam implementasinya. Dalam mengeksplorasi integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks misi Kristen, penelitian ini menggunakan metode library research. Metode ini memberikan landasan yang kuat bagi penulis untuk mendalami pemahaman tentang peluang dan tantangan yang terkait dengan penerapan AI dalam meningkatkan efektivitas penginjilan dan pengajaran Alkitab dalam lingkungan gereja. Temuan Penelitian dari penelitian ini adalah penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pelayanan gereja dan penginjilan menawarkan potensi besar untuk memperluas dampak dan efektivitas pelayanan gereja. Namun, integrasi AI dalam konteks misi Kristen juga menimbulkan sejumlah tantangan, termasuk masalah etika, keamanan data, biaya implementasi, dan perubahan budaya dalam gereja. Dari rangkaian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan penggunaan teknologi AI dalam pelayanan gereja dan penginjilan membawa implikasi teologis dan etis yang signifikan. Dengan refleksi teologis yang cermat dan pertimbangan etis yang bijaksana, gereja dapat memanfaatkan teknologi ini dengan cara yang memuliakan Tuhan, menghormati martabat manusia, dan memperkuat pelayanan gereja untuk kemuliaan-Nya.

Kata Kunci: Integrasi AI; Misi Kristen; Peluang dan Tantangan Misi; Penginjilan; Pengajaran Alkitab

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju, teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menjadi salah satu kekuatan utama yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk bidang misi Kristen. Perkembangan teknologi AI telah mempengaruhi cara kita berinteraksi, belajar, dan menyebarkan pesan, menciptakan peluang baru serta tantangan yang harus diatasi dalam konteks misi Kristen.

Penerapan teknologi AI dalam misi Kristen menjanjikan potensi untuk meningkatkan efektivitas penginjilan dan pengajaran Alkitab. Dengan kemampuan AI untuk menganalisis data secara cepat, mengidentifikasi pola-pola perilaku, dan menyampaikan informasi secara personalisasi, teknologi ini dapat membantu gereja dalam mencapai lebih banyak orang dengan pesan Injil dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang Alkitab.

Meskipun teknologi AI menawarkan berbagai peluang, pengintegrasian teknologi ini dalam konteks misi Kristen juga menimbulkan berbagai tantangan yang perlu diatasi. Dalam konteks ini, penulis membuat rumusan masalah yang perlu diangkat, yaitu bagaimana teknologi AI dapat dioptimalkan untuk mendukung upaya penginjilan dan pengajaran Alkitab, serta mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam implementasinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi pengintegrasian teknologi AI dalam konteks misi Kristen, mengidentifikasi peluang yang ditawarkan, serta mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang terkait. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi gereja dan organisasi Kristen dalam menggunakan teknologi AI secara efektif untuk mencapai tujuan penginjilan dan pengajaran Alkitab mereka.

METODE PENELITIAN

Dalam mengeksplorasi integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks misi Kristen, penelitian ini menggunakan metode library research. Metode ini memberikan landasan yang kuat bagi penulis untuk mendalami pemahaman tentang peluang dan tantangan yang terkait dengan penerapan AI dalam meningkatkan efektivitas penginjilan dan pengajaran Alkitab dalam lingkungan gereja. Pendekatan library research memungkinkan penulis untuk secara sistematis menelusuri literatur, artikel ilmiah, dan sumber informasi lainnya yang relevan. Dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tersebut, penelitian ini dapat mengidentifikasi tren, temuan, dan pendekatan terbaru dalam integrasi AI dalam misi Kristen. Hal ini memungkinkan penulis untuk menyusun pemahaman yang mendalam tentang implikasi teknologi AI dalam konteks kehidupan rohani dan pelayanan gereja. Selain itu, metode library research juga memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk menyusun rekomendasi dan gagasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini. Dengan demikian, pendekatan library research membantu memperkuat dasar pengetahuan yang mendukung upaya pengembangan dan inovasi dalam pelayanan gereja di era digital ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artificial Intelligence (AI) atau Kecerdasan Buatan

Inteligensi Buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan sistem komputasi mekanis yang memperlihatkan kecerdasan menyerupai kemampuan kognitif manusia.¹ Faktor pendorong terciptanya AI adalah kemajuan manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang menghasilkan inovasi-inovasi teknologi yang canggih, termasuk AI.²

Kecerdasan buatan dimulai pada 1956 saat sekelompok pakar dari berbagai disiplin berkumpul di Dartmouth College untuk membahas potensi komputer menirukan kepandaian manusia.³ Ilmuwan seperti Allen Newel, Herbert Simon, Marvin Minsky, Oliver Selfridge, dan John McCarthy terlibat dalam diskusi ini. Sejak saat itu, para ahli telah bekerja keras dalam mengembangkan dan mengubah konsep kecerdasan buatan, dari laboratorium hingga implementasi praktis.⁴

Pada awalnya, kecerdasan buatan hanya terbatas pada lingkungan akademis di universitas dan laboratorium penelitian, dengan sedikit produk praktis yang telah dikembangkan. Namun, menjelang akhir tahun 1970-an dan awal tahun 1980-an, pengembangan kecerdasan buatan mulai bergerak maju secara signifikan dan hasilnya mulai tersedia di pasar secara bertahap.⁵ Saat ini, banyak penelitian dalam bidang kecerdasan buatan telah diimplementasikan menjadi produk yang memberikan manfaat bagi pengguna mereka.⁶

Pada awalnya, peran komputer hanya sebatas pengolahan data, yang kemudian dihasilkan menjadi informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Namun, seiring perkembangannya, komputer kini mampu melakukan pengolahan pengetahuan, sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih efisien dan akurat.

¹ Hasudungan Sidabutar dan Horasman Perdemunta Munthe, "Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Desember 31, 2022): 76–90, diakses Mei 4, 2024, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1078>.

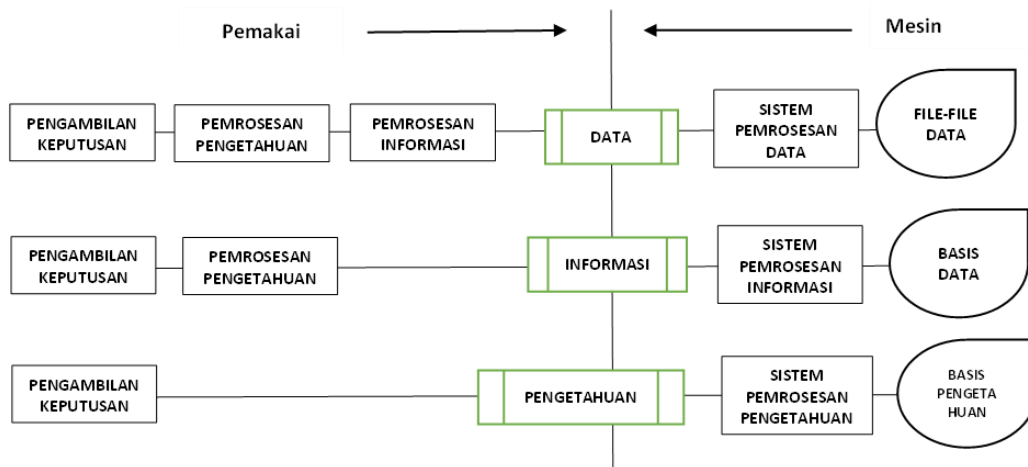
² Sidabutar dan Munthe, "Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

³ Victor Amrizal dan Qurrotul Aini, *Kecerdasan Buatan* (Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2013), 1.

⁴ Amrizal dan Aini, *Kecerdasan Buatan*.

⁵ Amrizal dan Aini, *Kecerdasan Buatan*.

⁶ Dalam pandangan penulis, tujuan utama dari kecerdasan buatan adalah untuk menciptakan sistem yang dapat meniru kemampuan intelektual manusia. Penulis percaya bahwa pengembangan AI membuka pintu menuju kemungkinan baru dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari industri hingga layanan kesehatan. Dengan sistem AI yang dapat belajar dari pengalaman, menyelesaikan masalah, dan bahkan memahami bahasa manusia, penulis yakin bahwa efisiensi dan produktivitas dapat ditingkatkan secara signifikan. Penulis juga meyakini bahwa AI memiliki potensi untuk memecahkan masalah yang kompleks dan melakukan analisis data yang besar, memberikan solusi yang lebih akurat dan efektif daripada manusia. Selain itu, dalam bidang seni dan kreativitas, penulis melihat AI sebagai alat yang dapat menciptakan karya yang menakjubkan dan menginspirasi.



Gambar 1.1. Pengelohan Data, Informasi dan Pengetahuan

Berdasarkan gambar di atas, pendapat penulis adalah ketika komputer melakukan pengolahan data, manusia perlu mengubah data tersebut menjadi informasi yang relevan untuk pengolahan pengetahuan guna menghasilkan keputusan. Jika komputer melakukan pengolahan informasi, termasuk pengolahan data, manusia hanya perlu fokus pada pengolahan pengetahuan untuk mengambil keputusan. Namun, jika komputer mampu melakukan pengolahan pengetahuan, yang mencakup pengolahan data dan informasi, peran manusia dalam proses pengambilan keputusan akan berkurang secara signifikan. Hal ini menggambarkan pendekatan dalam teknik kecerdasan buatan, di mana manusia berusaha membuat komputer mampu memproses informasi seperti halnya manusia dalam menyelesaikan masalah.

Haag dan Keen (1996) mendefinisikan kecerdasan buatan sebagai bidang penelitian yang berkaitan dengan merekam, menggambarkan, dan menyimpan kemampuan intelektual manusia dalam suatu sistem teknologi informasi, sehingga sistem tersebut dapat mendukung proses pengambilan keputusan yang biasanya dilakukan oleh manusia.⁷

Secara fundamental dan umum, definisi tentang kecerdasan buatan dapat digolongkan ke dalam empat kategori utama, yaitu: sistem yang dapat meniru pemikiran manusia (*Thinking Humanly*), sistem yang dapat meniru perilaku manusia (*Acting Humanly*), sistem yang dapat berpikir secara logis (*Thinking Rationally*), dan sistem yang dapat bertindak secara logis (*Acting Rationally*).⁸

Kecerdasan buatan, juga dikenal sebagai AI, kini telah mengalami pengembangan ekstensif untuk meniru dan bahkan menggantikan pekerjaan yang dilakukan manusia saat ini. Sejumlah perusahaan digital, termasuk Amazon, Facebook, Microsoft, dan Google, telah mengadopsi AI.⁹ Tidak hanya itu, kecerdasan buatan ini juga merambah ke sektor pendidikan.

⁷ Amrizal dan Aini, *Kecerdasan Buatan*, 2.

⁸ Ririen Kusumawati, "KECERDASAN BUATAN MANUSIA (ARTIFICIAL INTELLIGENCE); TEKNOLOGI IMPIAN MASA DEPAN," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (Desember 26, 2008): 257–274, diakses Mei 3, 2024, <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/6218>.

⁹ Dreitsohn Franklyn Purba, Sunarto Sunarto, dan Kendy Wahyudi, "Anteseden dan kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini berdasarkan Titus 1:5-16," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 211–232.

Seperti halnya perkembangan teknologi, lembaga pendidikan juga mengalami kemajuan. Contohnya, sekolah akuntansi di Universitas Massachusetts Lowell menggunakan alat praktik dan buku teks digital.¹⁰ Bill Gates, pendiri Microsoft, adalah pendukung penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Gates bahkan meyakini bahwa kecerdasan buatan akan membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan.¹¹

Teknologi kecerdasan buatan juga membantu dan meringankan kinerja manusia karena dalam teknologi kecerdasan buatan, tidak ada kebutuhan akan istirahat seperti yang diperlukan oleh manusia saat menjalankan tugas, dan teknologi kecerdasan buatan dapat melakukan berbagai tugas secara bersamaan. Kecerdasan buatan yang didukung oleh sistem dan beragam komponen kompleks mampu menjalankan tugas-tugas yang diajarkan oleh manusia.¹²

Misi Kristen

Kata 'misi' diambil dari bahasa Latin yaitu '*missio*' yang berarti pengutusan¹³ yang berasal dari kata dasar Yunani *evangelion* (kabar baik, Injil). Kata *Missio* dalam bahasa latin memiliki makna yang sama dengan kata '*mission*' (dijelaskan sebagai *the action of sending*),¹⁴. Dalam bentuk tunggalnya berarti "karya Allah" (*God's mission*) dan bentuk jamaknya *missions* yang berarti pelaksanaan dari apa yang dikerjakan itu.¹⁵

Verkuyt dalam Yakob Tomatala memberi istilah lain yang dipakai untuk misi ialah "*apostolate*".¹⁶ Dari istilah ini, A. A. Van Ruler, J. C. Hoekedijk, dan A. KuyperDonald A. Macgraven, mengembangkan istilah misi dengan menekankan pada "*apostolic martyria*" (saksi) dengan tugas "*ōidakhe*" (mengajar), dan "*kerygma*" (pemberitaan) tentang Tuhan Yesus Kristus.¹⁷

Misi mencakup dua hal yang sangat penting, yaitu bekerja bersama Allah dan menjadi perwakilan-Nya, yang akan berdampak pada masa depan kekal orang lain.¹⁸ Hal ini jauh lebih signifikan daripada pencapaian, keberhasilan, atau tujuan apapun yang diraih selama hidup di dunia ini. Dampak dari misi akan berlangsung selamanya, sedangkan dampak dari pekerjaan duniawi hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, orang Kristen harus menjalani hidup yang

¹⁰ Tri Wahyudi, "Studi Kasus Pengembangan dan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Penunjang Kegiatan Masyarakat Indonesia," *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)* 9, no. 1 (Juni 30, 2023): 28–32, diakses Mei 3, 2024, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/ijse/article/view/15631>.

¹¹ Connor Shorten dan Taghi M. Khoshgoftaar, "A survey on Image Data Augmentation for Deep Learning," *Journal of Big Data* 6, no. 1 (Desember 1, 2019): 1–48, diakses Mei 3, 2024, <https://journalofbigdata.springeropen.com/articles/10.1186/s40537-019-0197-0>.

¹² Sidabutar dan Munthe, "Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

¹³ A. Naftallino, *Teologi Misi: Misi di Abad Postmodernisme* (Bekasi: Logos Heaven Light Publicizing, 2014), 15.

¹⁴ Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003), 16.

¹⁵ Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 1.

¹⁶ Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi*, 18.

¹⁷ Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologi*.

¹⁸ I Kadek Agustono Daud, "Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (Februari 25, 2021): 1–15, diakses Mei 16, 2024, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/440>.

memiliki tujuan, yaitu hidup yang sepenuhnya diserahkan kepada Tuhan, karena hasil dari pekerjaan-pekerjaan seperti ini akan bertahan untuk selamanya.

Misi menjadi hakikat dalam kekristenan karena kekristenan adalah Kristus. Landasan dan hakikat dari misi adalah tindakan Allah atas ciptaanNya yang telah jatuh (*Missio Dei*). Kata *Missio Dei* inilah menjadi puncak pemikiran tentang misi tepatnya pada konferensi IMC di Willingen (1952)¹⁹, yang menjelaskan bahwa hakikat dari misi adalah Allah itu sendiri yang tidak bisa dilepas dari konteksnya yaitu doktrin tritunggal.²⁰ Misi beranjak dari hati Allah kepada ciptaan-Nya. Misi juga berarti pernyataan Allah yang mengasihi dunia, untuk merangkul gereja dalam memberitakan Injil bahwa Allah adalah Allah untuk manusia.

Urgensi Teknologi Dalam Misi Kristen

Misi Kristen tidak dapat dipisahkan dari tugas penginjilan yang mengandung pesan tentang keselamatan.²¹ Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa semua manusia secara inheren terjerat dalam dosa. Yesus mengumumkan berita baik atau *euangelion* (Injil) dan memberikan otoritas kepada murid-murid-Nya melalui kuasa Roh Kudus untuk menjadi saksi tentang Dia (Kisah Para Rasul 1:8).

Misi Kristen merupakan landasan utama bagi umat Kristiani untuk menyebarkan ajaran dan nilai-nilai yang dipegang teguh dalam iman mereka. Misinya tidak terbatas pada dimensi spiritual semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, budaya, dan teknologi. Dalam era digital seperti saat ini, penggunaan teknologi menjadi semakin penting dalam mendukung misi Kristen.

Misi Kristen merujuk pada upaya yang dilakukan oleh umat Kristiani untuk menyampaikan ajaran Injil dan nilai-nilai Kristen kepada orang-orang di seluruh dunia. Dasar bagi misi ini terletak pada perintah Yesus kepada para murid-Nya untuk pergi dan membuat murid dari semua bangsa (Matius 28:19). Misi Kristen melibatkan berbagai kegiatan, mulai dari pelayanan di gereja lokal hingga pekerjaan misionaris lintas budaya di berbagai belahan dunia.

Tujuan dari misi Kristen tidak hanya terbatas pada pertumbuhan jumlah pengikut Kristus, tetapi juga mencakup transformasi sosial, pemulihan moral, dan pengembangan spiritual. Misi ini melibatkan penyediaan bantuan kemanusiaan, pemberdayaan komunitas, dan pembangunan infrastruktur untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang terpinggirkan.

Misi Kristen, sebagai konsep fundamental dalam agama Kristen, merujuk pada upaya umat Kristiani dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai yang diyakini sebagai esensi iman

¹⁹ Konferensi IMC di Willingen pada tahun 1952 merupakan peristiwa penting dalam sejarah misi Kristen. Ia merumuskan pengertian misi dalam konteks keselamatan sebagai *Missio Dei* (misi Tuhan). Konferensi tersebut menekankan bahwa misi dimulai dari Tuhan dan gereja berpartisipasi dalam *Missio Dei* untuk membangun persekutuan. Laporan ini juga menekankan pentingnya partisipasi gereja lokal dalam misi, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, Konferensi IMC di Willingen tahun 1952 memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan misiologi Kristen

²⁰ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2012), 597.

²¹ Harianto GP, *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012), 7.

mereka. Misi ini melampaui batasan spiritual semata, melibatkan dimensi sosial, budaya, dan teknologi. Perintah Yesus kepada para murid-Nya untuk "pergi dan membuat murid dari semua bangsa" (Matius 28:19) menjadi pijakan utama dari misi Kristen. Tujuan misi ini tidak hanya berfokus pada pertumbuhan jumlah pengikut Kristus, tetapi juga memperjuangkan transformasi sosial, pemulihan moral, dan pengembangan spiritual dalam masyarakat.

Di era modern yang didominasi oleh kemajuan teknologi, penggunaan teknologi menjadi semakin mendesak dalam mendukung misi Kristen. Hal ini terjadi karena beberapa alasan yang mendasar. Pertama, teknologi memungkinkan pesan-pesan Kristen untuk mencapai audiens yang lebih luas melalui media sosial, situs web gereja, dan platform digital lainnya. Ini membuka jalan bagi individu yang mungkin tidak memiliki akses fisik ke gereja untuk tetap terhubung dengan ajaran Kristen. Kedua, teknologi memfasilitasi pendidikan dan pelatihan dengan cara yang lebih efisien, memungkinkan para misionaris untuk memberikan pengajaran secara online kepada gereja-gereja lokal di seluruh dunia. Ketiga, teknologi memainkan peran penting dalam pelayanan kemanusiaan, memungkinkan koordinasi yang lebih efisien dalam penyediaan bantuan kemanusiaan di daerah-daerah yang terkena dampak bencana atau konflik. Keempat, teknologi memungkinkan penggunaan media digital untuk penginjilan dan penyiaran acara keagamaan, sehingga pesan Injil dapat disampaikan kepada orang-orang di berbagai penjuru dunia. Contoh nyata dari penggunaan teknologi dalam mendukung misi Kristen meliputi pengembangan aplikasi mobile untuk pembelajaran rohani, penggunaan media sosial untuk penginjilan, penerapan teknologi telemedicine²² dalam pelayanan kesehatan, dan penyediaan program pelatihan teologi online. Melalui teknologi, gereja dan organisasi Kristen dapat menjalankan misi mereka dengan lebih efektif dan efisien, mencapai tujuan-tujuan misi Kristen dengan lebih luas dan lebih dalam.

Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam konteks misi Kristen tidak hanya menjadi kebutuhan praktis, tetapi juga menjadi sebuah tuntutan moral dan spiritual dalam menjawab panggilan untuk menyebarkan kasih dan kebenaran Kristus kepada seluruh dunia. Oleh karena itu, peran teknologi dalam mendukung misi Kristen harus dipandang sebagai salah satu instrumen yang penting dalam mencapai tujuan-tujuan misi Kristen yang mulia.

Dalam era di mana teknologi semakin mendominasi setiap aspek kehidupan manusia, gereja dan pelayanan penginjilan tidak terkecuali dari dampaknya. Salah satu kemajuan teknologi yang paling menonjol adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Dengan kekuatan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data dengan cepat dan tepat, AI menawarkan peluang yang luar biasa untuk memperluas dan meningkatkan pelayanan gereja dan penginjilan. Namun, untuk memastikan bahwa integrasi teknologi AI dalam konteks gerejawi dan penginjilan adalah berkah dan bukan malapetaka, pendekatan teologis yang hati-hati dan berakar dalam prinsip-prinsip Alkitab diperlukan.

²² Telemedicine adalah layanan kesehatan berbasis teknologi yang memungkinkan para penggunanya berkonsultasi dengan dokter tanpa bertatap muka atau secara jarak jauh dalam rangka memberikan konsultasi diagnostik dan tata laksana perawatan pasien. Di Indonesia, meskipun masih tergolong baru, penggunaan Telemedicine sudah banyak digunakan oleh masyarakat.

Pendekatan teologis terhadap teknologi AI harus dimulai dengan pemahaman tentang sifat dan tujuan teknologi dalam kerangka iman Kristen. Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah penciptaan unik Allah, diciptakan menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27). Oleh karena itu, segala sesuatu yang diciptakan manusia, termasuk teknologi, harus digunakan untuk memuliakan Allah dan melayani sesama.

Integrasi teknologi AI dalam pelayanan gereja dan penginjilan memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan efektivitas dan dampak pelayanan. Namun, pendekatan ini harus disertai dengan pemahaman teologis yang kokoh, pertimbangan etis yang cermat, dan komitmen untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini selaras dengan misi dan nilai-nilai Kristen. Dengan demikian, gereja dapat memanfaatkan kekuatan teknologi AI untuk memperluas Kerajaan Allah di dunia ini, sambil tetap setia pada panggilan untuk memuliakan Allah dalam segala sesuatu yang mereka lakukan.

Integrasi AI Dalam Misi Kristen

Dalam sejarah Gereja, misi Kristen merupakan salah satu panggilan utama yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya sebelum naik ke surga (Matius 28:19-20). Misi tersebut mengarah pada penyebaran Injil dan pertumbuhan gereja di seluruh dunia, dengan tujuan utama memperkenalkan orang kepada kasih dan keselamatan yang diberikan oleh Yesus Kristus. Namun, dalam menghadapi tantangan dan peluang di era modern ini, gereja perlu memperbarui strategi dan pendekatan misi mereka. Salah satu alat yang paling penting dan efektif dalam konteks ini adalah teknologi. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, dan kecerdasan buatan, gereja memiliki akses ke alat-alat yang dapat mengubah cara mereka menjangkau, mendidik, dan memperlengkapi orang-orang dalam iman Kristen.

Bermisi melalui platform digital dan internet menawarkan banyak variasi. Salah satu jenis yang populer digunakan saat ini oleh banyak orang di seluruh dunia adalah media audio visual, khususnya dalam konteks menyampaikan atau menampilkan berita Injil melalui media sosial.²³ Ada beragam aplikasi yang dikenal luas di antara masyarakat dalam media sosial, seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, Youtube, Line, dan banyak lagi.

Penggunaan teknologi dalam mendukung misi Kristen memiliki urgensi yang jelas dan mendalam. Teknologi memungkinkan gereja untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Melalui media sosial, gereja dapat menjangkau orang-orang di wilayah yang sulit diakses secara fisik atau di negara-negara yang mungkin melarang praktik keagamaan secara terbuka. Teknologi juga memungkinkan gereja untuk menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih kreatif dan relevan. Video, podcast, dan aplikasi ponsel adalah beberapa contoh alat yang dapat digunakan untuk mengomunikasikan pesan-pesan kebenaran Alkitab dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh generasi muda dan masyarakat umum. Selain itu, teknologi juga memungkinkan gereja untuk memperlengkapi orang-orang dalam iman Kristen

²³ Yosua Feliciano Camerling dan Mershy Ch, "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.

dengan lebih efektif. Aplikasi ponsel, platform pembelajaran online, dan alat-alat interaktif lainnya dapat digunakan untuk memberikan pengajaran dan pelatihan rohani kepada jemaat dengan cara yang lebih terstruktur dan terukur.

Dalam era di mana teknologi semakin mendominasi kehidupan manusia, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengadopsi dan memanfaatkan alat-alat teknologi ini untuk mendukung dan memperluas misi mereka. Dengan pendekatan yang hati-hati, kreatif, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip iman Kristen, gereja dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk membawa Injil kepada orang-orang di seluruh dunia dan memperkuat jemaat dalam iman mereka.

Dalam upaya penginjilan, gereja selalu berusaha untuk mencapai sekelompok orang yang lebih luas dan memperkenalkan pesan Injil kepada masyarakat yang beragam. Dengan kemajuan teknologi AI (kecerdasan buatan), gereja memiliki kesempatan untuk meningkatkan efektivitas penginjilan mereka melalui pendekatan yang inovatif dan relevan dengan zaman.

Salah satu contoh konkret tentang bagaimana gereja telah menggunakan teknologi AI untuk mendukung upaya penginjilan adalah melalui analisis data jemaat. Gereja-gereja modern sering kali mengumpulkan berbagai macam data tentang anggota jemaat mereka, termasuk data demografis, kehadiran kebaktian, partisipasi dalam kegiatan gereja, dan preferensi spiritual. Dengan menggunakan teknologi AI, gereja dapat menganalisis data ini secara mendalam untuk mendapatkan wawasan yang berharga tentang kebutuhan spiritual dan minat anggota jemaat. Misalnya, melalui analisis data, gereja dapat mengidentifikasi tren dalam kehadiran kebaktian, minat dalam topik khotbah, atau kecenderungan pelayanan yang paling diminati oleh jemaat.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang anggota jemaat mereka, gereja dapat merancang program-program penginjilan yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan spiritual mereka. Misalnya, gereja dapat menggunakan data untuk merancang khotbah-khotbah yang lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan jemaat, atau mengadakan acara-acara khusus yang menargetkan kelompok-kelompok tertentu dalam jemaat. Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas strategi penginjilan gereja melalui pemanfaatan media sosial dan kampanye pemasaran digital. Dengan analisis data yang canggih, gereja dapat menentukan audiens target yang paling cocok untuk pesan-pesan penginjilan mereka, serta merancang konten-konten yang lebih menarik dan relevan untuk menjangkau mereka. Sebagai contoh, gereja dapat menggunakan teknologi AI untuk memprediksi jenis konten yang paling diminati oleh orang-orang yang menjadi target mereka, atau mengidentifikasi waktu yang paling efektif untuk mengirimkan pesan-pesan penginjilan mereka melalui media sosial. Dengan demikian, gereja dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya mereka dan mencapai dampak yang lebih besar dalam upaya penginjilan mereka. Namun, penting untuk dicatat bahwa penggunaan teknologi AI dalam konteks penginjilan juga memunculkan berbagai pertimbangan etis yang perlu diperhatikan oleh gereja. Misalnya, gereja harus memastikan bahwa penggunaan data jemaat dilakukan dengan memperhatikan privasi dan keamanan informasi anggota jemaat mereka, serta memastikan bahwa penggunaan teknologi ini selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen. Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan teknologi ini harus disertai dengan pemahaman yang mendalam tentang etika dan nilai-nilai Kristen, serta komitmen untuk memastikan bahwa penggunaan

teknologi ini selaras dengan misi dan panggilan gereja dalam memuliakan Allah dalam segala sesuatu yang mereka lakukan.

Dalam era di mana teknologi semakin merasuk ke dalam setiap aspek kehidupan manusia, penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, termasuk agama. Gereja-gereja di seluruh dunia semakin melihat potensi AI dalam mendukung upaya penginjilan mereka. Namun, pertanyaan yang muncul adalah seberapa efektif penggunaan AI dalam mencapai tujuan penginjilan ini?

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa penggunaan AI dalam penginjilan bukanlah tujuan akhir, tetapi merupakan alat atau sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam konteks ini, efektivitas penggunaan AI harus dinilai berdasarkan kemampuannya untuk mendukung dan memperluas upaya penginjilan gereja. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui beberapa metode penilaian yang meliputi analisis data, survei, wawancara, dan observasi langsung.

AI dapat membantu gereja memahami audiens target melalui analisis data dan pola perilaku, memungkinkan mereka merancang strategi penginjilan yang lebih relevan dan efektif. Evaluasi efektivitas AI juga bergantung pada kemampuannya meningkatkan kualitas dan relevansi pesan-pesan penginjilan gereja dengan menciptakan konten menarik bagi pendengar. Namun, evaluasi harus mempertimbangkan tantangan privasi dan etika terkait penggunaan data anggota jemaat, memastikan kepatuhan terhadap standar privasi dan kepercayaan jemaat.

Secara keseluruhan, evaluasi efektivitas penggunaan AI dalam mencapai tujuan penginjilan adalah langkah penting dalam memastikan bahwa gereja memanfaatkan teknologi ini dengan tepat dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang hati-hati dan berbasis pada prinsip-prinsip iman Kristen, penggunaan AI dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memperluas dan memperdalam pelayanan penginjilan gereja. Evaluasi efektivitas penggunaan AI dalam penginjilan penting untuk memastikan pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab oleh gereja. Dengan pendekatan berbasis prinsip-prinsip iman Kristen, AI dapat menjadi alat efektif dalam memperluas pelayanan gereja.

Penggunaan teknologi AI dalam pengajaran Alkitab dapat memungkinkan pembelajaran yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu. Dengan memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin, platform pembelajaran Alkitab dapat menyesuaikan kurikulum dan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pengetahuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih efektif dan menarik, karena materi yang disajikan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Selain itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk menganalisis teks Alkitab secara mendalam. Dengan kemampuan untuk memproses dan menganalisis data dengan cepat dan akurat, AI dapat membantu para pengajar dan teolog untuk memahami konteks historis, linguistik, dan teologis dari teks Alkitab. Algoritma AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola tematik, perulangan kata, dan struktur naratif dalam teks Alkitab, yang dapat memberikan wawasan yang berharga dalam interpretasi dan aplikasi praktis teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun potensi yang menjanjikan, penggunaan teknologi AI dalam pengajaran Alkitab juga menimbulkan beberapa pertimbangan etis dan praktis. Salah satu perhatian utama adalah kekhawatiran akan kehilangan kedalaman dan keintiman dalam hubungan antara pengajar dan siswa. Penggunaan

teknologi AI dapat membuat pengajaran menjadi terlalu mekanis atau tidak personal, yang dapat mengurangi kualitas pengalaman pembelajaran.

Secara keseluruhan, integrasi kecerdasan buatan dalam misi Kristen menawarkan peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan relevansi upaya penginjilan dan pelayanan gereja. Dengan pendekatan yang hati-hati dan berbasis pada prinsip-prinsip iman Kristen, gereja dapat memanfaatkan teknologi AI untuk membawa Injil kepada orang-orang di seluruh dunia dan memperkuat jemaat dalam iman mereka.

Peluang Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Misi Kristen

Kemajuan teknologi dan digitalisasi yang pesat akan membawa gereja ke arah masa depan. Konsepsi tentang transfer jiwa, pikiran, dan identitas manusia ke dalam mesin untuk diproses secara digital bukanlah sekadar fantasi.²⁴ Jika Gereja saat ini ingin menjadi efektif dalam mengejar misi holistik ketika dia bersaksi tentang kedaulatan Allah dalam semua ciptaan, dan dalam mewujudkan realitas Kristus yang bertemu manusia di mana pun berada, maka masa depan misi harus memungkinkan untuk diskusi yang lebih besar dan pemeriksaan diri digital non-material.²⁵

Dalam perjalanan sejarahnya, misi Kristen telah mengalami berbagai transformasi yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Saat ini, dengan kemajuan teknologi yang pesat, terbuka peluang baru untuk meningkatkan dan memperluas upaya penginjilan dan pelayanan gereja melalui integrasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Hal itu disebabkan karena teknologi semakin meresap ke dalam kehidupan manusia, tidak mungkin bagi siapa pun untuk mengawasi setiap individu dalam penggunaannya. Solusi yang dapat diambil adalah memberikan pendidikan kepada pengguna tentang cara yang tepat untuk memanfaatkannya demi meningkatkan produktivitas manusia.²⁶

Pertama-tama, AI dapat menjadi alat yang kuat untuk mengenali dan memahami kebutuhan spiritual dan praktis manusia. Dengan kemampuan untuk menganalisis data besar-besaran, AI dapat membantu gereja dalam memahami tren-tren global dan lokal, serta kebutuhan spesifik masyarakat yang mereka layani. Ini memungkinkan gereja untuk merancang strategi penginjilan yang lebih efektif dan tepat sasaran, sesuai dengan konteks budaya dan sosial yang berubah dengan cepat.

Kedua, AI dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pengajaran Alkitab dan pelayanan pastoral. Dengan memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin, gereja dapat menyesuaikan pembelajaran dan pelayanan pastoral mereka sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu. Ini memungkinkan gereja untuk memberikan pengajaran yang lebih personal dan relevan, serta memberikan dukungan pastoral yang lebih efektif kepada jemaat mereka.

²⁴ Aldrin Purnomo dkk., "Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (Desember 31, 2020): 91–106, diakses Mei 4, 2024, <https://ojs.sttreabatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/83>.

²⁵ Calvin Sun, *Toward a Digital Missiology: Missions to an Unreal World* (Canada: Ambrose University, 2018).

²⁶ Sidabutar dan Munthe, "Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

Ketiga, AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman ibadah dan pelayanan gereja secara keseluruhan. Misalnya, dengan memanfaatkan teknologi pengenalan suara dan pemrosesan bahasa alami, gereja dapat mengembangkan asisten virtual atau chatbot rohani yang dapat memberikan panduan dan dukungan kepada jemaat dalam ibadah dan kegiatan gereja lainnya. Hal ini dapat membantu gereja dalam menyediakan layanan yang lebih inklusif dan akrab bagi semua anggota jemaat. Namun, sementara terbuka peluang besar, integrasi AI dalam misi Kristen juga menimbulkan beberapa pertanyaan etis dan praktis yang perlu diperhatikan. Penting bagi gereja untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen, serta tidak menggantikan, tetapi memperkuat peran manusia dalam pelayanan gereja.

Keempat, integrasi teknologi AI dalam pelayanan gereja dapat menghasilkan transformasi yang signifikan. Misalnya, AI dapat digunakan untuk menganalisis data jemaat, membantu gereja dalam memahami kebutuhan dan minat anggota jemaat, serta menyediakan pelayanan pastoral yang lebih efektif dan personal. Selain itu, AI dapat digunakan untuk merancang strategi penginjilan yang lebih canggih, seperti identifikasi area yang membutuhkan penginjilan lebih intensif berdasarkan data demografis dan perilaku. Namun, meskipun potensi positifnya, penggunaan teknologi AI dalam konteks gerejawi juga menghadirkan pertimbangan etis yang mendalam. Misalnya, masalah privasi menjadi perhatian utama ketika gereja mengumpulkan dan menganalisis data anggota jemaat menggunakan AI. Selain itu, ada risiko bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dapat mengaburkan pentingnya hubungan interpersonal dan pengalaman rohani yang mendalam.

AI Membuka Jalan Baru Dalam Konteks Misi Kristen

Dalam perjalanan misi Kristen, gereja selalu berupaya untuk memanfaatkan perkembangan teknologi terbaru untuk mencapai dan melayani lebih banyak orang dengan cara yang lebih efektif. Salah satu teknologi yang menjanjikan untuk mengubah paradigma penginjilan dan pelayanan gereja adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Namun, meskipun ada banyak aplikasi yang sudah ditemukan, masih ada banyak peluang dan potensi penggunaan teknologi AI dalam konteks misi Kristen yang belum dieksplorasi. Artikel ini akan mengidentifikasi beberapa peluang tersebut.

Salah satu peluang yang menarik adalah penggunaan teknologi AI dalam menerjemahkan dan menyebarkan teks Alkitab ke dalam berbagai bahasa dan dialek. Meskipun sudah ada beberapa aplikasi yang memanfaatkan terjemahan otomatis, teknologi AI dapat membawa kemampuan ini ke tingkat yang lebih tinggi dengan meningkatkan akurasi dan kualitas terjemahan, serta menyediakan aksesibilitas yang lebih besar bagi masyarakat yang berbicara bahasa-bahasa minoritas atau kurang umum. Selain itu, masih ada potensi yang besar untuk menggunakan teknologi AI dalam menganalisis dan memahami konteks budaya dan sosial di mana misi Kristen beroperasi. AI dapat digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber, seperti media sosial, situs web, dan forum online, untuk memahami tren, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang dijangkau oleh misi Kristen. Ini dapat membantu gereja dalam merancang strategi penginjilan yang lebih relevan dan efektif.

Seiring dengan itu, teknologi AI juga dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan anggota jemaat dalam kegiatan pelayanan gereja. Misalnya, aplikasi AI yang menggunakan teknologi pengenalan suara dan pemrosesan bahasa alami dapat digunakan untuk menyediakan layanan konseling atau panduan rohani secara virtual, yang dapat diakses oleh anggota jemaat kapan pun dan di mana pun mereka membutuhkannya. Namun, walaupun terbuka peluang yang besar, penggunaan teknologi AI dalam konteks misi Kristen juga menimbulkan beberapa pertanyaan etis dan praktis yang perlu diperhatikan. Penting bagi gereja untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen, serta tidak menggantikan, tetapi memperkuat peran manusia dalam pelayanan gereja.

Secara keseluruhan, masih banyak peluang dan potensi penggunaan teknologi AI dalam konteks misi Kristen yang belum dieksplorasi. Dengan terus membuka pikiran dan berinovasi, gereja dapat memanfaatkan teknologi AI untuk membawa Injil kepada orang-orang di seluruh dunia dengan cara yang lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, teknologi AI bukan hanya merupakan alat, tetapi juga merupakan mitra dalam memperluas dan memperkuat upaya misi Kristen di seluruh dunia.

AI: Mendukung Pertumbuhan Gereja, Pembinaan Iman, dan Pendekatan Kreatif dalam Penginjilan

Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, gereja harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk terus memenuhi kebutuhan spiritual umatnya dan memperluas dampak pelayanannya. Salah satu teknologi yang menjanjikan untuk mendukung pertumbuhan gereja, pembinaan iman, dan pendekatan kreatif dalam penginjilan adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI).

AI dapat membantu gereja dalam merencanakan dan melaksanakan strategi pertumbuhan gereja yang lebih efektif. Dengan analisis data yang canggih, AI dapat membantu gereja dalam memahami profil anggota jemaat mereka, tren kehadiran, dan preferensi pelayanan. Hal ini memungkinkan gereja untuk merancang program-program yang lebih relevan dan menarik bagi anggota jemaat mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

AI juga dapat digunakan untuk pembinaan iman individu dan kelompok dalam gereja. Dengan memanfaatkan algoritma pembelajaran mesin, gereja dapat menyajikan materi-materi pembinaan iman yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat individu. Ini dapat membantu anggota jemaat untuk tumbuh dalam iman mereka secara pribadi, sambil memperkuat komunitas iman yang solid di dalam gereja. Selain itu, AI juga dapat mendukung pendekatan kreatif dalam penginjilan. Dengan memanfaatkan teknologi AI dalam pembuatan konten multimedia, gereja dapat menciptakan pesan-pesan penginjilan yang menarik dan inovatif. Dari video animasi hingga pengalaman virtual reality, teknologi AI memungkinkan gereja untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat umum dengan cara yang lebih relevan dan menarik.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Teknologi AI dalam Misi Kristen

Sehat Ihsan Sadikin dalam artikel Jurnalnya, *"AI dan Agama: Tantangan dan Peluang di Era Digital"*, menuliskan bahwa:²⁷

"Meskipun perkembangan AI membuka peluang baru dalam pemahaman teks agama, kemajuan ini juga menciptakan tantangan serius. Salah satunya adalah bagaimana keberadaan AI yang mampu menginterpretasi teks suci dapat mempengaruhi peran tradisional tokoh agama. Jika AI bisa memberikan penafsiran dan pemahaman yang sama atau bahkan lebih mendalam, maka posisi dan fungsi tokoh agama bisa tergugat. Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana agama, yang dianggap sakral dan mengandung nilai-nilai spiritual, bisa beradaptasi dengan teknologi yang sepenuhnya rasional dan berbasis data. Bisa jadi terjadi ketegangan antara logika AI yang rasional dan kepercayaan agama yang seringkali melibatkan unsur mistis dan spiritual. Tantangan terakhir adalah bagaimana etika dan nilai-nilai agama dapat bertahan dan tetap relevan di tengah arus kemajuan AI yang cepat. Bisa jadi, kemajuan AI akan mempengaruhi pemahaman dan praktik agama, sehingga memerlukan penyesuaian nilai-nilai dan etika agama di era digital."

Di samping itu, satu permasalahan yang sangat menyedihkan adalah pandangan para pemikir Kristen terhadap Artificial Intelligence sebagai ancaman bagi eksistensi dan martabat manusia.²⁸ Penggunaan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam konteks misi Kristen menjanjikan kemungkinan besar untuk memperluas dan memperdalam pelayanan gereja. Namun, di balik potensi manfaatnya, ada sejumlah hambatan dan tantangan yang perlu diatasi dengan hati-hati. Salah satu tantangan utama adalah masalah etika yang terkait dengan penggunaan teknologi AI dalam konteks agama. Pertama, bagaimana kita memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh algoritma AI selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen? Apakah penggunaan teknologi ini dapat menggantikan peran manusia dalam pengajaran Alkitab dan pelayanan pastoral? Pertanyaan-pertanyaan etis seperti ini memerlukan refleksi dan pembahasan mendalam dalam komunitas gereja. Selanjutnya, keamanan data menjadi masalah kritis dalam mengintegrasikan teknologi AI dalam misi Kristen. Gereja harus memastikan bahwa data anggota jemaat disimpan dan diolah dengan aman, dan bahwa informasi pribadi dan sensitif dijaga kerahasiaannya. Pelanggaran privasi atau kebocoran data dapat memiliki konsekuensi serius, tidak hanya secara hukum tetapi juga secara moral dan spiritual.

Hal tersebut pun juga diungkapkan oleh Muhammad Ali Ramdhani, sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Pendis), pada kegiatan Webinar daring dengan tema "Kecerdasan Buatan dan Peran Manusia: Isu-Isu Tentang Pendidikan Karakter" yang diselenggarakan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), menyampaikan bahwa "teknologi juga perlu disikapi dengan bijak, tanggung jawab dan beretika, sehingga dampaknya tidak saling berbenturan dengan nilai-nilai lainnya dalam kehidupan. Penting bagi masyarakat dan regulator untuk bekerja sama

²⁷ Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun, "AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (Agustus 8, 2023): 319–333, diakses Mei 16, 2024, <https://www.ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/12408>.

²⁸ Andre Malau dan Rem Andrew Scott, "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juni 1, 2022): 1–17, diakses Mei 4, 2024, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/632>.

dalam menghadapi tantangan ini dan memastikan bahwa AI digunakan untuk kebaikan bersama. AI telah membawa transformasi yang mengesankan dalam berbagai sektor kehidupan kita.”²⁹

Kedua, kekhawatiran akan privasi dan keamanan data. Dalam mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data jemaat menggunakan AI, gereja harus memastikan bahwa informasi pribadi dan sensitif dijaga dengan ketat dan hanya digunakan untuk tujuan yang diinginkan. Perlindungan data yang kuat dan kepatuhan terhadap regulasi privasi menjadi kunci dalam mengatasi tantangan ini.

Ketiga, tantangan yang tidak kalah penting adalah kurangnya pemahaman atau kesiapan dalam mengadopsi teknologi AI di kalangan pemimpin gereja dan jemaat. Meskipun potensi manfaatnya besar, beberapa orang mungkin merasa cemas atau tidak nyaman dengan penggunaan teknologi AI dalam konteks rohani. Oleh karena itu, pendidikan, pelatihan, dan komunikasi yang efektif tentang manfaat dan tujuan penggunaan AI dalam gereja sangat penting untuk mengatasi tantangan ini.

Keempat, biaya implementasi dan ketrampilan teknis juga menjadi hambatan yang signifikan dalam mengadopsi teknologi AI dalam gereja. Pengembangan, pengadaan perangkat lunak, peralatan, dan pelatihan sumber daya manusia semuanya memerlukan investasi finansial yang besar. Gereja-gereja dengan sumber daya terbatas mungkin menghadapi kesulitan dalam menangani biaya implementasi yang tinggi ini dalam mengadopsi secara menyeluruh.

Kelima, integrasi teknologi AI juga dapat memunculkan tantangan budaya dan sosial di dalam gereja. Beberapa anggota jemaat mungkin merasa tidak nyaman atau tidak siap dengan penggunaan teknologi canggih dalam konteks rohani. Hal ini memerlukan komunikasi yang jelas dan pendekatan yang sensitif dari pihak gereja untuk mengatasi ketidakpastian dan kekhawatiran ini.

Keenam, ada risiko bahwa penggunaan teknologi AI dalam analisis teks Alkitab dapat menggantikan atau mengurangi peran teolog dan pengajar dalam proses interpretasi dan aplikasi teks. Penting bagi gereja dan institusi pendidikan rohani untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak menggantikan, tetapi memperkuat peran manusia dalam memahami dan mengajarkan Firman Allah. Secara keseluruhan, penggunaan teknologi AI dalam pengajaran Alkitab menawarkan potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Dengan pendekatan yang hati-hati dan berbasis pada prinsip-prinsip iman Kristen, gereja dan lembaga pendidikan rohani dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memberikan pengajaran Alkitab yang lebih disesuaikan dengan individu dan analisis teks Alkitab yang lebih mendalam, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip iman Kristen.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting bagi gereja untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan berbasis pada nilai-nilai iman Kristen. Penggunaan teknologi AI harus didasarkan pada pertimbangan etis yang cermat, keamanan data yang kuat, dan

Hikmah Romalina, “Dirjen Pendis : Kecerdasan Buatan Bekal, Sikapi dengan Bijak, Tanggung Jawab dan Etika,” *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI*, last modified 2023, diakses Mei 3, 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/read/dirjen-pendis-kecerdasan-buatan-bekal-sikapi-dengan-bijak-tanggung-jawab-dan-etika>.

perencanaan keuangan yang bijaksana. Selain itu, gereja juga perlu melibatkan jemaat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan memberikan pendidikan dan dukungan yang diperlukan untuk mempercepat adopsi teknologi ini.

Ester Agustini Tandana, dalam artikelnya, *"Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity"*, menjelaskan bahwa Kecerdasan buatan berpotensi mengancam martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan sebagai "Imago Dei".³⁰ Hal ini bertentangan dengan nilai dasar etika Kristen, dimana sistem kecerdasan buatan masa depan juga berpotensi menjadi "dewa" yang didewakan manusia, tidak sejalan dengan perintah kodrat pertama Kristen "tidak boleh ada Allah selain Aku".³¹ Kecerdasan buatan juga dianggap dapat memicu timbulnya penurunan hubungan sosial dan spiritual manusia, yang menurut teologi Kristen merupakan bagian penting dari kemanusiaan.³² Di sisi lain, masih banyak aspek kecerdasan buatan yang belum dipahami dampaknya, sehingga perlu kehati-hatian yang sejalan dengan prinsip dasar agama Kristen.

Penulis sependapat dengan Ester bahwa kecerdasan buatan akan bertabrakan dengan prinsip-prinsip fundamental dalam agama dan etika. Salah satu nilai agama dan etika yang relevan dengan kecerdasan buatan adalah konsep teistik dalam tradisi Yahudi dan Kristen yang mengakui manusia sebagai citra Allah. Keberhasilan manusia dalam mengembangkan kecerdasan buatan dapat dianggap sebagai manifestasi kesombongan manusia dengan menciptakan sesuatu yang menyerupai manusia itu sendiri.

Gereja dapat menganggap fenomena ini sebagai rintangan, namun seharusnya memandangnya sebagai kesempatan dalam konteks upaya penyebaran Injil. Terutama bagi generasi Digital Natives, meningkatnya jumlah pengguna internet dan teknologi media dapat memperluas jangkauan penyebaran Injil kepada lebih banyak orang.³³

Dengan kesadaran yang mendalam akan tantangan-tantangan yang ada dan komitmen untuk mengatasi mereka dengan bijaksana, gereja dapat memanfaatkan potensi transformasional teknologi AI dalam mendukung dan memperluas misi Kristen mereka, sambil tetap memuliakan Tuhan dan melayani umat-Nya dengan setia.

Implikasi Teologis dan Etis dalam Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Penginjilan dan Pengajaran Alkitab

Secara teologis, penggunaan teknologi AI dalam konteks pelayanan gereja memunculkan pertanyaan tentang hubungan antara penciptaan manusia dan kreasi manusia. Meskipun AI merupakan hasil karya manusia, prinsip-prinsip agama mengajarkan bahwa Tuhan adalah sumber segala kebijaksanaan dan pengetahuan. Dalam menggunakan teknologi AI, gereja perlu memastikan bahwa penggunaannya selaras dengan peran dan rencana Tuhan dalam dunia ini.

³⁰ E A Tandana dan Ester Agustini Tandana, "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 89–100.

³¹ Tandana dan Tandana, "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity."

³² Tandana dan Tandana, "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity."

³³ Normando Justine dan Shekinah Theofany, "MISI CYBERPHYSICAL SEBAGAI SARANA PENGINJILAN EFEKTIF TERHADAP DIGITAL NATIVES DI ERA SOCIETY 5.0," *JURNAL MATETES* 5, no. 23–42 (2023), <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/111>.

Penggunaan teknologi AI juga mengundang refleksi tentang konsep kemanusiaan dan imago Dei (citramanusia). Meskipun AI memiliki kemampuan untuk memproses data secara efisien, hanya manusia yang memiliki nilai inheren sebagai citra Allah. Oleh karena itu, gereja harus memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengurangi martabat manusia, tetapi justru meningkatkannya dalam konteks pelayanan dan penginjilan.

Ditinjau dari perspektif etis, terdapat beberapa pertimbangan yang penting terkait dengan penggunaan teknologi AI dalam pelayanan gereja dan penginjilan. Salah satunya adalah kekhawatiran akan privasi dan keamanan data. Gereja harus memastikan bahwa data anggota jemaat diolah dan disimpan dengan aman, sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan hukum yang berlaku. Selanjutnya, ada pula pertanyaan tentang tanggung jawab moral dalam pengambilan keputusan. Algoritma AI dapat membuat keputusan berdasarkan analisis data, tetapi tetaplah manusia yang bertanggung jawab atas implikasi etis dari keputusan tersebut. Oleh karena itu, gereja harus memastikan bahwa keputusan yang diambil oleh teknologi AI sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dianut.

Penting untuk mempertimbangkan dampak sosial dan budaya dari penggunaan teknologi AI dalam pelayanan gereja. Beberapa anggota jemaat mungkin merasa tidak nyaman dengan penggunaan teknologi canggih dalam konteks kehidupan rohani. Gereja harus mengadopsi pendekatan yang inklusif dan sensitif untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak menyingkirkan atau mengisolasi anggota jemaat yang mungkin merasa terpinggirkan.

KESIMPULAN

Dari rangkaian penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan penggunaan teknologi AI dalam pelayanan gereja dan penginjilan membawa implikasi teologis dan etis yang signifikan. Dengan refleksi teologis yang cermat dan pertimbangan etis yang bijaksana, gereja dapat memanfaatkan teknologi ini dengan cara yang memuliakan Tuhan, menghormati martabat manusia, dan memperkuat pelayanan gereja untuk kemuliaan-Nya.

Temuan Penelitian dari penelitian ini adalah penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pelayanan gereja dan penginjilan menawarkan potensi besar untuk memperluas dampak dan efektivitas pelayanan gereja. Namun, integrasi AI dalam konteks misi Kristen juga menimbulkan sejumlah tantangan, termasuk masalah etika, keamanan data, biaya implementasi, dan perubahan budaya dalam gereja.

Rekomendasi untuk Gereja dan Pemimpin Gereja meliputi pendekatan berbasis nilai, pengelolaan data yang aman, pendidikan dan pelatihan bagi anggota jemaat dan staf gereja, serta partisipasi aktif anggota jemaat dalam pengambilan keputusan terkait integrasi AI dalam pelayanan gereja.

Gagasan untuk Penelitian Lanjutan mencakup studi etika dan teologi AI, analisis dampak sosial dan budaya dari integrasi AI dalam gereja, serta pengembangan model penggunaan AI yang berkelanjutan dalam pelayanan gereja. Dengan mengikuti rekomendasi ini dan terlibat dalam penelitian lanjutan yang disarankan, gereja dapat memanfaatkan potensi

transformasional teknologi AI dalam mendukung dan memperluas misi Kristen mereka, sambil tetap memuliakan Tuhan dan melayani umat-Nya dengan setia.

Daftar Pustaka

- Amrizal, Victor, dan Qurrotul Aini. *Kecerdasan Buatan*. Jakarta: Halaman Moeka Publishing, 2013.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2012.
- Calvin Sun. *Toward a Digital Missiology: Missions to an Unreal World*. Canada: Ambrose University, 2018.
- Daud, I Kadek Agustono. "Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 2 (Februari 25, 2021): 1–15. Diakses Mei 16, 2024. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/article/view/440>.
- Feliciano Camerling, Yosua, dan Mershy Ch. "GEREJA BERMISI MELALUI MEDIA DIGITAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 1–22.
- GP, Harianto. *Pengantar Misiologi: Misiologi Sebagai Jalan Menuju Pertumbuhan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2012.
- Justine, Normando, dan Shekinah Theofany. "MISI CYBERPHYSICAL SEBAGAI SARANA PENGINJILAN EFEKTIF TERHADAP DIGITAL NATIVES DI ERA SOCIETY 5.0." *JURNAL MATETES* 5, no. 23–42 (2023). <https://jurnal.stte.ac.id/index.php/matetes/article/view/111>.
- Kusumawati, Ririen. "KECERDASAN BUATAN MANUSIA (ARTIFICIAL INTELLIGENCE); TEKNOLOGI IMPIAN MASA DEPAN." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (Desember 26, 2008): 257–274. Diakses Mei 3, 2024. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/6218>.
- Malau, Andre, dan Rem Andrew Scott. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 dan Implikasinya bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juni 1, 2022): 1–17. Diakses Mei 4, 2024. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/632>.
- Naftallino, A. *Teologi Misi: Misi di Abad Postmodernisme*. Bekasi: Logos Heaven Light Publicizing, 2014.
- Purba, Dreitsohn Franklyn, Sunarto Sunarto, dan Kendy Wahyudi. "Anteseden dan kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini berdasarkan Titus 1:5-16." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (2023): 211–232.
- Purnomo, Aldrin, Yudhy Sanjaya, Sekolah Tinggi Teologi REAL, dan Kepulauan Riau. "Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (Desember 31, 2020): 91–106. Diakses Mei 4, 2024. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/83>.
- Romalina, Hikmah. "Dirjen Pendis : Kecerdasan Buatan Bekal, Sikapi dengan Bijak, Tanggung Jawab dan Etika." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI*. Last modified 2023. Diakses Mei 3, 2024. <https://pendis.kemenag.go.id/read/dirjen-pendis-kecerdasan-buatan-bekal-sikapi-dengan-bijak-tanggung-jawab-dan-etika>.
- Shadiqin, Sehat Ihsan, Tuti Marjan Fuadi, dan Siti Ikramatoun. "AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*

- 4, no. 2 (Agustus 8, 2023): 319–333. Diakses Mei 16, 2024.
<https://www.ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/12408>.
- Shorten, Connor, dan Taghi M. Khoshgoftaar. "A survey on Image Data Augmentation for Deep Learning." *Journal of Big Data* 6, no. 1 (Desember 1, 2019): 1–48. Diakses Mei 3, 2024. <https://journalofbigdata.springeropen.com/articles/10.1186/s40537-019-0197-0>.
- Sidabutar, Hasudungan, dan Horasman Perdemunta Munthe. "Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *JMPK : Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Desember 31, 2022): 76–90. Diakses Mei 4, 2024. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1078>.
- Tandana, E A, dan Ester Agustini Tandana. "Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 7, no. 2 (2023): 89–100.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi: Pengantar Misiologi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.
- Wahyudi, Tri. "Studi Kasus Pengembangan dan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Penunjang Kegiatan Masyarakat Indonesia." *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)* 9, no. 1 (Juni 30, 2023): 28–32. Diakses Mei 3, 2024. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ijse/article/view/15631>.